



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENERAPAN METODE *DRILL* UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EJAAN  
BAHASA INDONESIA**

Muspika Jayaningrum<sup>1</sup>, Nana Djumhana<sup>2</sup>, Effy Mulyasari<sup>3</sup>.  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: [muspikajy@gmail.com](mailto:muspikajy@gmail.com); [jumhana59@gmail.com](mailto:jumhana59@gmail.com); [effy@upi.edu](mailto:effy@upi.edu)

**Abstrack:** *This research is motivated by many mistakes in Indonesian spelling usage that cause the law of writing Indonesia spelling skills. Based on these problems, researchers solve it by implementation drill method. The purpose of research were (1) to describe the implementation of learning the drill method application in writing spelling Indonesian skills and (2) describe an increase in the ability to write spelling Indonesian with the adoption drill. The method used is classroom action research. The reasearch design use the model Kemmis and Mc. Taggart of planning, implementation, observation and reflection with 3 cycles. The results show that (1) the teacher carry out all stages of the drill method based on the stage that has been planned, (2) Student ability to write Indonesian spelling each cycle increases. In cycle I percentage of learning completeness only reached 38%, in cycle II increased to 83% an in cycle III increased to 93%. So implementation of drill method can increased Indonesia spelling skills.*

*Keywords: drill method, Indonesia speling skill*

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari berbahasa. Kegiatan berbahasa ini dapat dilakukan melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa memiliki peranan penting bagi perkembangan anak, baik dari segi intelektual, emosional dan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Ayudiany (2016, hlm. 1) bahwa “Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi”.

Kemampuan berbahasa terdiri atas 4 tahap yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. “Keempat keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya” (Susanto, 2013 hlm. 241). Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena bagaimana anak dapat berbicara dengan baik dan benar apabila ia tidak pernah menyimak. Begitu pula dengan membaca apabila anak dapat berbicara dengan baik maka ia akan mudah membaca suatu teks karena banyak kosata yang telah ia pahami.

Dengan banyaknya buku bacaan yang dibaca maka semakin bertambah pula ilmu atau wawasan seseorang. Selanjutnya keterampilan terakhir adalah menulis. Kegiatan menulis adalah kegiatan yang dilakukan secara tertulis dengan menuangkan gagasan atau ide pikiran, baik berupa tulisan sesuai apa yang telah didengar, dilihat, dibaca atau hanya sekedar untuk mengekspresikan diri.

Menulis merupakan suatu komunikasi secara tertulis dengan maksud orang lain atau yang disebut sebagai pembaca dapat memahami informasi, perasaan, pikiran dan kehendak penulis. Sumiharja (dalam Resmini dan Juanda, 2008, hlm. 116) mengemukakan bahwa "Menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran dan perasaan dalam tulisan".

Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pasti ia akan lebih cepat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Sebab dengan bahasa, materi pelajaran akan mudah untuk dipahami dan dengan bahasa, kita dapat berbagi ilmu kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Hartati dan Cuhariah (2015, hlm. 233) bahwa "Semakin tinggi kemampuan berbahasa Indonesia, semakin mudah yang orang tersebut memahami dan menguasai materi pelajaran". Oleh karena itu, bahwa kenyataannya orang yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia, maka akan luas pengetahuannya.

Menurut Waxler dan Hall (2011, hlm. 54) bahwa "*Language implies intention and helps give human beings direction and purpose. Engagement with narrative provides opportunities, through this intentional use of language, for students and teachers to both make meaning of the world and deepen their understanding of self*". Bahasa dapat membantu memberi arah dan tujuan kepada manusia, melalui bahasa siswa dan guru akan memperdalam pemahaman

mereka sendiri. Jadi, dengan adanya bahasa, kita dapat memahami diri sendiri secara mendalam.

Agar siswa dapat memiliki kemampuan berbahasa, yang salah satunya adalah kemampuan menulis, maka kegiatan menulis pada anak perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan dasar (Resmini dan Juanda, 2008 hlm. 113). Seperti yang dikemukakan oleh Graham dan Harris (2002 hlm. 201) menyatakan bahwa "*A crucial tactic in preventing writing difficulties is to provide exemplary writing instruction right from the start, beginning in kindergarten and first grade and continuing throughout the school years*". Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencegah kesulitan menulis pada anak, makasejak taman kanak-kanak anak harus mendapatkan pembelajaran mengenai menulis sampai mereka berada di tingkatan lanjut sekolah.

Dalam menulis tentunya harus memperhatikan tata cara penulisan yang baik dan benar. Tulisan yang baik adalah tulisan yang sesuai dengan situasi pembelajaran contohnya pembelajaran mengenai bahasa Indonesia maka siswa harus menuliskan kata-katanya dengan bahasa Indonesia. Sedangkan tulisan yang benar adalah tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa, ejaan dan aturan yang berlaku. Namun, pada kenyataannya masih banyak permasalahan mengenai menulis yang disebabkan oleh kurangnya pembelajaran menulis yang benar di Sekolah Dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Ansori (dalam Syamsi, 2012 hlm. 3) bahwa "Pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang ditangani dengan sungguh-sungguh karena kurang mendapatkan materi cara menulis yang benar".

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Kecamatan AA menunjukkan beberapa permasalahan dalam menggunakan ejaan

bahasa Indonesia, seperti (1) kesalahan dalam menulis kata, seperti adanya huruf yang hilang contohnya *Indonesia* menjadi *Indnesia*, kelebihan huruf dalam kata contohnya *Indonesiamenjadi Indoneisia*, (2) dalam satu paragraf tidak menggunakan tanda baca, jadi siswa masih belum menempatkan tanda titik dan koma pada tempatnya, (3) kesalahan dalam penulisan huruf kapital, seperti tidak menuliskan huruf besar pada awal kalimat, nama tempat, nama hari, dll. (4) menuliskan kata yang tidak baku, seperti *yg* dan *tokoh2*, dan (5) menuliskan kata-kata yang seharusnya dipisah namun siswa menuliskannya secara berdempet sehingga tulisan tidak terbaca dengan jelas dan mengaburkan makna kata, contohnya *tidak akan* menjadi *tidakakan*.

Data yang diperoleh persentase keberhasilan hanya 31% dengan KKM adalah 76. Dari keseluruhan 29 siswa yang hanya 9 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 20 siswa lainnya belum mencapai KKM. Dengan demikian, siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan AA masih kesulitan menulis menggunakan ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Dari permasalahan tersebut terdapat beberapa faktor penyebab antara lain dari diri siswa dan cara mengajar guru. Faktor penyebab dari siswa yaitu siswa kesulitan menempatkan huruf kapital dan tanda baca, siswa tergesa-gesa dalam menulis karena mereka takut tertinggal pelajaran, siswa malas untuk menulis, dan siswa tidak memeriksa kembali hasil dari tulisannya. Sedangkan penyebab dari guru yaitu guru tidak memberikan contoh penulisan yang benar, karena guru cenderung memberikan materi dengan media *power point*, guru juga tidak memperhatikan hasil tulisan siswa karena guru hanya memeriksa hasil jawaban siswa. Dalam penelitian ini indikator menulis ejaan bahasa Indonesia yaitu (1) kelengkapan huruf, (2) penggunaan huruf kapital, (3) penggunaan tanda titik, (4)

penggunaan tanda koma, (5) kejelasan tulisan, dan (6) kerapihan tulisan.

Apabila kebiasaan menulis tidak dibiasakan pada siswa maka siswa akan kesulitan menulis dan akan berpengaruh pada keterampilan menulisnya hingga ia dewasa. Sebagaimana menurut Epriyanti (2016, hlm. 2) bahwa “Keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi”. Terlebih lagi untuk USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) pada Sekolah Dasar akan terdiri dari soal pilihan ganda dan esai. Sebagaimana yang dikemukakan Totok (2018) bahwa soal USBN SD akan menyertakan esai sebanyak 10% dari total soal, hal ini karena esai sangat bagus untuk generasi abad 21. Dengan kebijakan baru tersebut peneliti beranggapan bahwasiswa tidak sekedar memilih jawaban, namun siswa berpikir dan melatih kemampuannya. Jadi, menulis menggunakan ejaan dengan baik dan benar itu merupakan hal yang penting.

Sebagai keterampilan, menulis membutuhkan latihan, latihan dan latihan (Hartati dan Cuhariyah, 2015 hlm. 299). Dengan latihan menulis siswa dapat memiliki kebiasaan menulis dengan benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, peneliti memilih alternatif penyelesaian masalah dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* yang merupakan metode untuk melatih dan mempraktikkan keterampilan menulis pada siswa. Menurut Zulhemawati (2015, hlm. 52) mengemukakan bahwa “Metode *drill* adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu”. Hal ini berarti belajar menggunakan metode *drill* sebagai metode untuk memperoleh suatu kemampuan menulis dengan ejaan bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran *drill* dalam penelitian ini akan dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan teknik MKE (Menandai Kesalahan Ejaan) dan *editing*. Menurut Epriyanti (2016, hlm. 2) bahwa teknik MKE adalah teknik pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam penggunaan ejaan dengan cara menandai kesalahan huruf kapital, tanda titik dan tanda koma. Jadi, teknik MKE (Menandai Kesalahan Ejaan) dalam penelitian ini adalah menandai kesalahan penulisan ejaan dengan cara menandai kesalahan ejaan seperti kelengkapan huruf, huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan kata baku.

Selanjutnya teknik *editing* yang berarti memperbaiki tulisan yang salah menjadi tulisan yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. *Editing* dilakukan sesuai dengan tulisan yang telah diberi tanda. Tahapan metode *drill* dalam penelitian ini yaitu (1) Penjelasan aturan dan konsep, (2) Pemberian contoh penulisan, (3) Menandai Kesalahan Ejaan (MKE), (4) *Editing*, (5) Mengkomunikasikan, dan (6) Evaluasi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang penerapan metode pembelajaran *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar penting dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka secara khusus dibuat dua pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *drill* dalam menulis ejaan bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia dengan penerapan metode *drill* bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *drill* dalam menulis ejaan bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia dengan penerapan metode pembelajaran *drill* bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart. Pada satu siklus terdiri dari:

- 1) Perencanaan, mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Seperti rencana pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian, serta penyesuaian antara instrumen penelitian dan pedoman observasi dengan rencana yang dirancang.
- 2) Pelaksanaan tindakan, merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat.
- 3) Observasi, merupakan pengamatan pada tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dan faktor lainnya.
- 4) Refleksi, merupakan kegiatan menganalisis, menjelaskan dan menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan.

## Partisipan Penelitian dan Lokasi Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018. Kelas yang digunakan untuk penelitian yaitu kelas IV B yang terdiri dari 29 siswa

dengan 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pada kelas ini, karakteristik siswa kelas IV B yang berbeda-beda, seperti ada siswa teliti dalam menulis, ada siswa yang ingin cepat selesai menulis, dan ada siswa yang harus didampingi saat belajar.

Sekolah ini memiliki 24 ruang kelas untuk belajar dengan 4 rombongan belajar pada setiap angkutannya. Hari belajar efektif yaitu hari Senin sampai Jumat dan waktu belajar dimulai pukul 07.15 sampai pukul 15.00. Lamanya penelitian dilakukan yaitu selama dua bulan yaitu dari bulan Maret hingga bulan April.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran dan hingga proses pembelajaran selesai. Data diperoleh dari instrumen:

#### 1) Tes

Tes yang digunakan yaitu tes tertulis. Soal-soal tersebut termuat dalam lembar evaluasi yang berbentuk esai dan harus dijawab dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia.

#### 2) Observasi

Observasi yang dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur dan terbuka. Dimana observer akan memberikan tanda ceklis (✓) pada lembar observasi berhubungan dengan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar. Selanjutnya data yang diambil yaitu mengenai proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *drill*.

#### 2) Pemaparan (*display*) Data

Tahap kedua *display* data yaitu menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tabel, bagan atau grafik.

yang tersedia dan akan menuliskan temuan pada aktivitas siswa dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran berdasarkan aspek yang telah diberi tanda ceklis serta memberikan saran pada kolom yang tersedia.

#### 3) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melihat bagaimana situasi pembelajaran di kelas.

### **Teknik Analisis dan Pengolahan Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Berikut di bawah ini penjelasan mengenai analisis data kualitatif dan data kuantitatif.

#### **Analisis Data Kualitatif**

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis semua hasil instrumen yang sudah dilaksanakan. Analisis tersebut menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis. Kemudian, peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia. Analisis data kualitatif menggunakan prosedur menurut Milles dan Hubberman (dalam Sani dan Sudiran, 2016, hlm. 83) terdapat tiga tahapan yaitu:

##### 1) Reduksi Data

Tahap pertama reduksi data yaitu pemilihan mengenai hal-hal yang

##### 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap ketiga penarikan kesimpulan dan verifikasi data. kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengumpulkan data kemudian diverifikasi untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang terdapat

dalam siklus I, siklus II dan siklus III.

### Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil tes menulis ejaan bahasa Indonesia siswa kelas IV dan seberapa besar peningkatan penerapan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia. Penilaian menulis ejaan bahasa Indonesia mengacu kepada rubrik indikator menulis ejaan bahasa Indonesia.

1) Rumus nilai kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia

Penghitungan nilai kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia berdasarkan pada panduan penilaian kurikulum 2013 (Panduan Penilaian, 2016, hlm. 56).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

2) Rumus kriteria kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia

Penghitungan kriteria tingkat kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia dengan KKM 76 menggunakan rumus panduan penilaian kurikulum 2013 (Panduan Penilaian, 2016, hlm. 46).

$$\text{Rentang Predikat} = \frac{(\text{nilai maks} - \text{KKM})}{3}$$

Angka 3 pada rumus diperoleh dari jumlah predikat selain D (A, B, dan C). Rentang kriteria kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

$$\text{Rentang predikat} = \frac{(100 - 76)}{3} = 8$$

**Tabel 1. Kriteria Kemampuan Menulis Ejaan Bahasa Indonesia**

Rentang Kriteria	Predikat	Keterangan
$93 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali
$85 \leq x \leq 92$	B	Baik
$76 \leq x \leq 84$	C	Cukup
$< 76$	D	Perlu Bimbingan

3) Rumus nilai rata-rata kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia siswa

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

Fx = nilai x frekuensi

N = Jumlah siswa (Asrul, dkk. 2015, hlm. 178)

4) Penilaian rata-rata setiap indikator kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh siswa}}{\text{keseluruhan jumlah siswa}} \times 100$$

5) Persentase setiap indikator kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia terhadap nilai maksimal

$$\text{Persentase} = \frac{\text{rata-rata nilai}}{\sum \text{nilai maksimal}} \times 100$$

6) Persentase siswa yang belum tuntas atau masih berada di bawah KKM

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka persentase

f : frekuensi bawah KKM

N : jumlah banyaknya individu

7) Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal

Data dihitung dengan menggunakan persentase rata-rata nilai kelas untuk mendeskripsikan

hasil yang diperoleh dengan rumus menurut Sudjana (2013, hlm. 130) dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka persentase  
f : frekuensi yang dicari persentasenya di atas KKM  
N : jumlah banyaknya individu

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dengan skor siswa  $\geq 76$  dan jika secara klasikal dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya. Sebagaimana menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) bahwa "...suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga siklus. Di setiap siklus adanya hasil dan pembahasan mengenai keterlaksanaan metode *drill* dan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia. Keseluruhan tahapan metode *drill* pada setiap siklusnya sudah terlaksana dan tidak ada langkah yang terlewat. Tahapan metode *drill* terdiri atas 1) Penjelasan Aturan dan Konsep, 2) Pemberian Contoh Penulisan, 3) Menandai Kesalahan Ejaan (MKE), 4) *Editing*, 5) Mengkomunikasikan, 6) Evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar sebagai berikut. Pelaksanaan metode *drill* dilaksanakan sudah dilaksanakan dengan baik. Pada tahapan penjelasan konsep, siswa melaksanakan curah pendapat mengenai tema pembelajaran yang akan dibahas. Pada tahap ini juga siswa diberi lembar kerja. Pada siklus I, saat melaksanakan curah pendapat, siswa sangat antusias dan aktif

dalam memberikan pendapatnya. Namun saat pemberian dan penjelasan Lembar Kerja, masih ada siswa yang tidak memperhatikan, lalu di kelompok 3 hanya ada satu siswa yang menulis sehingga pengerjaan Lembar Kerja terlalu lama, dan masih ada beberapa siswa yang kurang berkontribusi aktif dalam kelompoknya. Kemudian, setelah adanya refleksi seperti pemberian *reward* bintang agar siswa berkontribusi dalam kelompoknya, jumlah anggota kelompok menjadi 4-5 siswa, pemberian pertanyaan secara merata dan pemberian instruksi dengan jelas. Sehingga pada siklus II dan siklus III seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan Lembar Kerja dengan tertib. Pengelolaan kelas dan waktu juga mendukung terlaksananya tahapan ini.

Tahapan pemberian contoh penulisan, guru memberikan contoh penulisan huruf kapital dan tanda baca. Saat penjelasan contoh penulisan masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru. Sehingga saat siswa mengerjakan lembar kerja yang dikerjakan secara individu masih banyak siswa yang dibimbing dalam penulisan. Kemudian, setelah adanya refleksi seperti guru menekankan penjelasan huruf kapital, tanda titik dan tanda koma, guru dapat meminta siswa untuk menuliskan penulisan sesuai ejaan di papan tulis dan tetap memberikan bimbingan kepada siswa saat mengerjakan Lembar Kerja. Sehingga, pada siklus II, lebih banyak siswa yang bertanya dan menjawab mengenai ejaan bahasa Indonesia. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan siswa lainnya saat menjelaskan dan pengerjaan Lembar Kerja masih belum selesai tepat waktu. Selanjutnya guru merefleksi untuk mengkodisikan siswa, menjelaskan aturan pengerjaan dan memberikan batasan waktu dalam pengerjaan Lembar Kerja. Pada siklus III, meskipun pelaksanaan

sama dengan siklus II, tetapi adanya penjelasan aturan pengerjaan dan penjelasan penulisan secara jelas dan fokus pada ejaan, maka tahapan ini pada siklus III tidak ditemukan temuan negatif, karena siswa sudah terbiasa dan banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan baik pertanyaan dari guru maupun temannya. Selain itu, pengerjaan Lembar Kerja selesai dengan tepat waktu. Sebagaimana menurut Sudjana (2011, hlm.87) prinsip dari metode *drill* yaitu "... proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna, pada waktu latihan harus dilakukan proses esensial". Dengan fokus pada penulisan ejaan dan membimbing siswa dalam pemberian contoh penulisan, maka tahapan ini pun terlaksana dengan baik.

Tahapan menandai kesalahan ejaan (MKE) yaitu hasil pekerjaan siswa ditukar dengan teman kelompok untuk mengoreksi kesalahan penulisan. Siswa memberikan tanda dengan warna pada tulisan temannya yang salah. Kesalahan tersebut yang terdiri atas kelengkapan huruf, huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan bahasa baku. Pada siklus I, siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dalam tahapan Menandai Kesalahan Ejaan (MKE) ini, sehingga masih banyak siswa bertanya dalam memberikan tanda pada kesalahan penulisan temannya, ada siswa yang tidak menukarkan hasil tulisannya dan ada siswa yang salah dalam memberikan tanda pada tulisan temannya. Kemudian, setelah adanya refleksi seperti, guru lebih jelas menjelaskan aturan menandai kelasalahan penulisan ejaan dan fokus pada hal-hal yang perlu diberi tanda seperti kesalahan kata yang kelebihan dan kekurangan huruf, kata yang tidak terbaca dengan jelas, kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda titik dan tanda koma. Guru pun meminta siswa untuk menggunakan alat warna agar tanda yang diberikan dapat terlihat.

Meskipun guru sudah melaksanakan refleksi, tetap saja masih ada siswa yang selalu bertanya dalam memberikan tanda pada tulisan temannya yang salah. Penyebabnya, siswa takut salah dalam memberikan tanda. Selain itu, masih ada siswa yang salah dalam memberikan tanda pada tulisan yang benar, sehingga kedua siswa tersebut menjadi ribut. Guru pun merefleksi tahapan ini, bahwa guru harus mengkodifikasi siswa dan memberikan penjelasan secara jelas dan merata pada seluruh siswa, guru pun meminta siswa untuk memberikan contoh menandai kelasalahan ejaan. Sehingga pada siklus III, hanya ada dua orang siswa yang selalu bertanya pada tahap Menandai Kesalahan Ejaan (MKE) ini dan tidak ada temuan negatif lainnya, karena siswa sudah memahami dan terbiasa dalam memberikan tanda. Sebagaimana menurut Roestiyah (2012, hlm. 124) bahwa metode *drill* adalah "suatu cara mengajar, dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari".

Tahapan *editing* guru membagikan "Kertas Pintar" kepada setiap siswa untuk mengedit kesalahan dalam penulisan. Siswa memperbaiki tulisan yang salah dengan cara menuliskan kembali kata-kata yang salah dan memperbaiki sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Pada siklus I, masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengedit tulisannya yang salah, ada siswa yang mengedit kesalahan penulisan temannya dan ada siswa yang salah menuliskan tulisan pada lembar "Kertas Pintar". Kemudian, setelah adanya refleksi seperti, guru mengubah format "Kertas Pintar" agar lebih mudah digunakan. Pada lembar "Kertas Pintar", tabel "Benar Salah" digunakan untuk memperbaiki kesalahan kata dan huruf kapital. Sedangkan pada kolom yang berada di bawah tabel digunakan untuk memperbaiki kesalahan penulisan tanda

titik dan tanda koma. Apabila banyak kesalahan dalam menggunakan tanda titik koma, maka siswa hanya menuliskan masing-masing satu kalimat saja yang mewakili kesalahan dari penulisannya. Pada siklus II tahapan ini sudah terlaksana dengan baik, sebab ada tiga siswa yang tidak ada kelasahan dalam penulisan ejaan dan siswa pun lebih mudah memperbaiki tulisan yang salah pada lembar “Kertas Pintar”. Namun, masih ada kekurangan ada tahapan ini, yaitu kurangnya waktu pada tahap ini, sehingga ada siswa yang belum menyelesaikan *editing*, dan ada siswa yang merasa bosan, ia pun lebih sering pergi ke toilet. Untuk itu, pada siklus III, guru tetap memberikan contoh pengerjaan pada “Kertas Pintar” dengan format yang sama dan guru memberikan aturan serta batasan waktu dalam pengerjaan *editing*, dan adanya pelaksanaan *ice breaking*.

Sehingga pada siklus III, tahapan sudah terlaksana dengan baik, dimana siswa ada beberapa siswa yang sudah benar dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia, tahapan selesai dengan tepat waktu dan pelaksanaan *icebreaking* berjalan dengan baik. Salah satu penyebab rasa bosan pada diri siswa yaitu karena mereka lebih sering menulis secara berulang-ulang yang merupakan bagian dari tahapan *drill* yang termasuk ke dalam salah satu kelemahan metode *drill*. Sebagaimana menurut Djamarah dan Zain (2006, hlm. 16) bahwa metode 3-4 kelompok untuk presentasi dan pemberian *reward*, membagi tugas penjelasan jawaban, agar terciptanya rasa adil dalam mempresentasikan hasil kerjanya dan tidak ada kelompok yang kecewa dan adanya aturan dalam presentasi seperti suara harus terdengar dengan jelas. Sehingga pada siklus II dan siklus III, seluruh kelompok yang presentasi menjelaskan jawabannya dengan baik, percaya diri dan kelompok yang lainpun ikut memeriksa hasil

pembelajaran *drill* memiliki kelemahan yaitu “...latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dapat membuat rasa bosan pada diri siswa. Sehingga guru harus menyiapkan beberapa *ice breaking* agar pembelajaran tidak membosankan.

Dengan adanya tahapan *editing* yang fokus pada memperbaiki kata yang salah, huruf kapital, tanda baca dan kesalahan lainnya yang telah diberi tanda. Hal ini bertujuan agar kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia meningkat. Sebagaimana menurut Resmi dan Juanda (2008, hlm. 121) mengemukakan “Pengeditan lebih diarahkan pada ejaan, tanda baca dan kesalahan mekanikal lainnya.”. Sehingga dengan tahapan Menandai Kesalahan Ejaan (MKE) dan *editing* dapat berfungsi sebagai penunjang tahapan metode *drill* yang melatih siswa menulis dan memahami ejaan bahasa Indonesia.

Tahapan mengkomunikasikan, siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Pada siklus I karena terdiri dari enam kelompok dan materi Lembar Kerja setiap kelompoknya sama, sehingga hanya satu kelompok saja yang mempresentasikan, sehingga kelompok lainnya mendengarkan dan memeriksa hasil kerjanya. Saat presentasi, ada satu siswa yang suaranya tidak terdengar dengan jelas, penyebabnya karena suaranya bervolume kecil dan masih kurang percaya diri. Kemudian, setelah adanya refleksi seperti guru menampilkan

kerjanya, sehingga suasana pada tahap ini kondusif dan berjalan dengan baik.

Tahapan evaluasi, siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur hasil kemampuan menulis ejaannya. Pada siklus I, siswa tidak langsung mengerjakan soal evaluasi sehingga banyak siswa yang belum selesai mengerjakan evaluasi, masih ada siswa yang memukul meja, dan ada siswa yang tidak mau mengerjakan evaluasi, hal tersebut karena ia merasa kesulitan

mengerjakan soal. Kemudian, setelah adanya refleksi seperti mengulas kembali materi yang telah dibahas dengan tanya jawab, memberikan batasan pengerjaan evaluasi, memfokuskan pada menggunakan ejaan bahasa Indonesia dan memberikan teguran apabila siswa mengganggu temannya dan memberikan motivasi. Sehingga pada siklus II dan III, saat guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan, siswa antusias menjawab dan saat pengerjaan evaluasi tidak ada siswa yang menyontek ataupun membuat keributan, sehingga tahapan evaluasi selesai dengan tepat waktu.

Kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia diukur dengan menggunakan tes, yaitu lembar evaluasi pada setiap siklusnya. Berikut ini rata-rata nilai kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar.

**Tabel 2. Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Ejaan Bahasa Indonesia Siswa Pada Keseluruhan Siklus**

No	Treatment	Nilai Rata-Rata Siswa
1	Siklus I	66
2	Siklus II	82
3	Siklus III	86

Berdasarkan tabel 2 di atas, bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia siswa meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan kriteria penilaian indikator kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia, sehingga pada siklus I mendapatkan nilai 66 dengan kategori perlu bimbingan, pada siklus II mendapatkan nilai 82 dengan kategori cukup, dan pada siklus III mendapatkan nilai 86 dengan kategori baik. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari segi siswa, guru baik dalam tahapan-tahapan pembelajaran yang selalu dilaksanakan perbaikan pada setiap pembelajarannya maupun media yang digunakan sebagai penunjang keterlaksanaan metode *drill*. Hal ini

karena adanya pengaruh dari metode *drill* yaitu siswa memiliki dan dapat meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia. Sebagaimana menurut Roestiyah (2012, hlm. 125) bahwa metode *drill* yaitu "...seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga, tanda baca dan sebagainya."

Berikut di bawah ini perbandingan persentase setiap indikator menulis ejaan bahasa Indonesia terhadap nilai maksimal keseluruhan siklus.

**Tabel 3. Perbandingan Persentase Setiap Indikator Menulis Ejaan Bahasa Indonesia Keseluruhan Siklus**

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kelengkapan huruf	73%	77%	87%
2	Penggunaan huruf kapital	63%	73%	80%
3	Penggunaan tanda titik	43%	80%	87%
4	Penggunaan tanda koma	73%	87%	93%
5	Kejelasan tulisan	70%	87%	87%
6	Kerapihan tulisan	67%	83%	87%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat menggambarkan pencapaian nilai rata-rata yang menunjukkan peningkatan dalam setiap indikatornya. Pemerolahan data nilai tersebut dari lembar evaluasi dengan kriteria penilaian kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia. meskipun pada siklus I nilai kemampuan ejaan bahasa Indonesia masih sangat rendah, karena siswa masih belum terbiasa menulis menggunakan ejaan yang baik dan benar. Namun, dengan penerapan metode *drill* pada siklus I, siklus II, siklus III dan adanya refleksi, penjelasan ejaan bahasa Indonesia dengan

jelas, pengelolaan kelas dan waktu serta bimbingan yang diberikan kepada setiap siswa. Maka, nilai setiap indikator ejaan bahasa Indonesia meningkat.

Peningkatan setiap indikator merupakan dampak positif dari diterapkannya metode *drill* dalam proses pembelajaran.

**Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Keseluruhan Siklus**

No	Treatment	Persentase (%)	
		Lulus	Tidak
1	Siklus I	38%	62%
2	Siklus II	83%	13%
3	Siklus III	93%	7%

Berdasarkan tabel 4 diatas, bahwa ketuntasan belajar siswa yang lulus pada setiap siklusnya meningkat. Pemerolehan presentase ketuntasan belajar yang tuntas dengan menghitung jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 76$ . Dimana pada siklus I, siswa yang tuntas belajar hanya 11 siswa dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 38%, pada siklus II siswa yang tuntas belajar menjadi 24 siswa dengan meningkatnya persentase sebesar 44% dari 38% menjadi 83%, sedangkan pada siklus III siswa yang tuntas belajar 27 siswa dengan meningkatnya persentase sebesar 10% dari 83% menjadi 93%. Persentase ketuntasan belum mencapai 100%, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor penyebab yang masih harus dilaksanakan perbaikan dalam jangka waktu yang lebih lama dan lebih intensif

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia terdiri atas tiga siklus.

Langkah-langkah yang diterapkan pada setiap siklusnya diantaranya yaitu 1) penjelasan aturan dan konsep, guru dan siswa melakukan curah pendapat mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas, pada tahap ini juga adanya pengerjaan Lembar Kerja, 2) pemberian contoh penulisan, guru memberikan contoh penulisan ejaan bahasa Indonesia baik secara klasikal maupun secara membimbing secara individu, 3) Menandai Kesalahan Ejaan (MKE), hasil pekerjaan siswa ditukar dengan teman kelompoknya untuk menandai kesalahan penulisan, kesalahan tersebut terdiri atas kesalahan kata, huruf kapital, tanda titik, tanda koma dan tulisan yang tidak terbaca dengan jelas, 4) *Editing*, pada tahap ini, siswa memperbaiki tulisan yang salah dan telah diberi tanda, lalu menuliskannya pada lembar "Kertas Pintar", 5) Mengkomunikasikan, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, dan (6) Tahap evaluasi, siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur ketercapaian menulis ejaan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata menulis ejaan bahasa Indonesia dan ketuntasan belajar klasikal pada setiap siklusnya. Pada siklus I kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia masih rendah karena belum tuntasnya keseluruhan indikator menulis ejaan bahasa Indonesia. Pada siklus II, menulis ejaan bahasa Indonesia meningkat dengan cukup baik, karena sudah tuntasnya indikator penggunaan tanda koma dan kejelasan tulisan. Sedangkan pada siklus III meningkat dengan baik karena meningkatnya persentase ketuntasan pada indikator kelengkapan huruf, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, kejelasan tulisan dan kerapihan tulisan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asrul., Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Berbicara Bahasa Jerman*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epriyanti, E., Iswara, P.D. & Kurniadi Y. (2016). Penerapan Teknik TSTS (Two Stay Two Stray) dan Teknik MKE (Menandai Kesalahan Ejaan) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pribadi Kelas IVA SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1, (1), 2-3.
- Graham, S. & Harris. (2008). Prevention and Intervention in Written Language. Dalam Butler, K.G & Silliman, E.R (Penyunting) *Speaking, Reading, and Writing in Children with Language Learning Disabilities*(hlm. 201). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hartati, T. & Cuhariyah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar kelas rendah*. Bandung: UPI Press.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas (A Teacher's Guide to Classroom Research)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, 11 Januari). "Diskusi Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Bersama Media Masa". [Forum Online]. Diakses dari
- Ayudiany, F. (2016). *Penggunaan Media Permainan Ular Tangga dalam Meningkatkan Keterampilan*  
<https://kemendikbud.go.id/main/bl/og/2018/01/ujian-sekolah-berstandar-nasional-usbn-hnaya-tiga-mata-pelajaran>.
- Resmini, N. & Juanda, D. (2008). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI PRESS.
- Roestiyah, N.K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani & Sudiran. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Tsmart.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Syamsi, K. (2012). Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses Genre Bagi Siswa SMP, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11, (2), 3.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Waxler, R.P. & Hall, M.P. (2011). Changing Lives Through Reading and Writing. *Deep Reading and The Space Of The Classroom*, 3.
- Zulhemawati. (2015). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf A, I, U, E, O Siswa Kelas I/C (Tunagrahita) SDLBN 31 Pondok Duo Pariman *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3,(3),52.